

**EVANGELISASI DI TENGAH
KULTUR *DISTRUST* DAN KULTUR KEMATIAN**

Tesis



**Nama : Hendrikus Endar Suhendar.
NPM : 2000861004**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
2004**

**EVANGELISASI DI TENGAH
KULTUR *DISTRUST* DAN KULTUR KEMATIAN**

Tesis

**Nama : Hendrikus Endar Suhendar.
NPM : 2000861004**

Persetujuan Tesis

Pembimbing I merangkap penguji:

P. Fabianus S. Heatubun, Drs. LSL

Pembimbing II merangkap penguji:

Dr. I. Bambang Sugiharto.....

Penguji:

Dr. Leonardus Samosir, OSC,

Manusia
lebih diubahkan
oleh kebaikan
daripada
oleh motivasi,
ilmu pengetahuan,
atau kecakapan.

(Bunda Teresa)

*Teruntuk
Ayah, Ibu,
serta Kakak-Kakak
yang penulis cintai.*

ABSTRAK

Menguatnya kultur *distrust* dan kultur kematian merupakan tantangan yang serius bagi praksis Evangelisasi saat ini. Berhadapan dengan kultur *distrust* berarti berhadapan dengan situasi sosio-kultural di mana relasi sosial lebih ditandai dengan terkikisnya sikap saling percaya. Berhadapan dengan kultur kematian berarti berhadapan dengan kekuatan-kekuatan destruktif yang tengah merasuki kehidupan sosial saat ini.

Kultur *distrust* dan kultur kematian memang merupakan krisis kultural yang menjadi tantangan serius bagi praksis Evangelisasi dewasa ini. Mengapa? Karena persis Gereja dan orang Kristiani dewasa ini hidup di tengah kultur tersebut. Ini berarti praksis Evangelisasi memang berhadapan dan mesti berhadapan dengan kultur tersebut. Refleksi atas praksis Evangelisasi menjadi tuntutan yang aktual. Evangelisasi mesti “berbicara” karena Evangelisasi tidak bisa melepaskan diri dari situasi kultural tersebut.

Bagaimana Evangelisasi mesti dipahami menghadapi kultur tersebut? Kesadaran kultural seperti apa yang dibutuhkan Gereja dan orang Kristiani dewasa ini? Bagaimana Evangelisasi bisa menjawab persoalan kultur *distrust* dan kultur kematian? Tentunya Evangelisasi yang bisa menyentuh dan menghidupkan kembali *basic trust* manusia dalam membangun relasinya baik di tataran vertikal: relasinya dengan Tuhan maupun di tataran horisontal: relasinya dengan sesamanya. Pada saat yang sama Evangelisasi yang humanis menjadi kebutuhan aktual. Evangelisasi yang humanis adalah Evangelisasi yang menghadirkan kultur kehidupan. Inilah muatan Evangelisasi yang mesti ada dalam hidup Gereja dan orang Kristiani.

ABSTRACT

The powerful of distrust and death cultures form a serious challenge of the evangelization today. Facing with the distrust culture means it is faced with the sociocultural situation where the societal relation is more signed with elimination of trust attitude to each other. Facing with the death culture means it is faced with the destruction strength which is possessing the social life today.

Both of the distrust and the death cultures form cultural crisis which becomes a serious challenge of evangelization praxis. Why? Because the Church and Christians nowadays live in these cultures. It means the evangelization is faced with these cultures. The evangelization's reflection becomes an actual demand. Evangelization has to do something because it can't extricate itself from this cultural situation.

How does this evangelization has to be understood in facing this culture? What kind of cultural awareness which is needed by the church and the christians today? How can this evangelization answer these distrust and death cultures problems? Of course the evangelization which touch and revive the human's basic trust in building up both their vertical relation with God and horizontal relation with their fellows. The humanize evangelization becomes an actual necessity at the same time. It means the humanize evangelization is evangelization which presents the prolife culture, and it is none other than culture of love. That's all the contents of evangelization which has to exist in both the Church and Christian life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Yang Ilahi karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis berjudul EVANGELISASI DI TENGAH KULTUR *DISTRUST* DAN KULTUR KEMATIAN. Tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi Teologi pada Program Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Begitu banyak kendala yang penulis hadapi dalam menyelesaikan tulisan ini diantaranya memahami literatur serta perkembangan pemikiran yang terus bergeser hari-hari ini. Namun, berkat dukungan berbagai pihak akhirnya penulis sanggup menyelesaikan tulisan ini.

Oleh karena itu pada tempat ini dari hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terimakasih kepada Pst. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., LSL dan Dr. I. Bambang Sugiharto, selaku pembimbing I dan II, yang telah membantu penulis dengan sabar hingga selesainya tulisan ini. Patut juga kami haturkan terimakasih untuk Dr. Leonardus Samosir, OSC, sebagai pembahas dan penguji yang menantang penulis dengan pikiran-pikirannya.

Begitu banyak pihak yang membantu baik dukungan moril maupun materiil, maka dengan segala kemampuan penulis menghaturkan terimakasih kepada semuanya.

1. Keluarga besar Ordo Salib Suci yang telah membantu perjuangan hidup penulis.

2. Ibu Eveline beserta Oma atas perhatiannya dan dukungannya khususnya dalam menyelesaikan studi Program Magister Ilmu Teologi.
3. Ibu Lientje Gang, Pustakawati Fakultas Filsafat, Unpar dan teamnya atas bantuan dan perhatiannya dalam mencari literature-literature yang penulis perlukan.
4. Kedua orang tua serta kaka-kakak yang penulis cintai. Dari merekalah penulis banyak belajar tentang hidup.
5. *My sweetheart* yang senantiasa menantang penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
6. Rekan dosen-dosen MKU, Unpar yang tak bosan-bosannya memberi semangat untuk segera menyelesaikan tulisan ini.
7. Semua pihak yang belum disebut yang memberikan inspirasi dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, segala kritik dan saran akan sangat membantu penulis dalam memperkaya wawasan dan pemahaman penulis.

Bandung, Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Hlm.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Perumusan Masalah	1
1.2. Alasan dan Tujuan Penulisan	3
1.3. Metode Penulisan dan Sumber Data	4
1.4. Sistematika Penulisan	5
2. EVANGELISASI DAN KESADARAN KULTURAL: BELAJAR DARI KONSILI VATICAN II	8
2.1. Evangelisasi dan “Gerak ke luar”	9
2.2. Kesadaran akan Sifat Misioner Gereja	10
2.3. Kesadaran akan Tanggung Jawab dan Keterlibatan Gereja dalam Dunia.....	12
2.3.1. Empati Gereja terhadap Nasib Manusia	13
2.3.2. Peka terhadap Tanda-Tanda Jaman	14
2.3.3. Beberapa Perubahan Situasi Sosio-Kultural yang Menjadi Keprihatinan Gereja.....	15
2.4. Belajar dari Konsili Vatikan II	19

3. KULTUR <i>DISTRUST</i> DAN KULTUR KEMATIAN: TANTANGAN BAGI EVANGELISASI SAAT INI.....	21
3.1. Kultur Distrust.....	21
3.1.1. Wajah Kultur <i>Distrust</i>	22
3.1.1.1. Di Wilayah Sosio-Politis.....	23
3.1.1.2. Di Wilayah Agama dan Iman	27
3.1.2. Ada Apa dengan Kultur Distrust ?.....	31
3.1.2.1. Mangkirnya <i>Social Capital</i>	31
3.1.2.2. Terkikisnya Otoritas Institusi-Institusi Sosial	34
3.1.2.3. Tumbangnya Otoritas Agama dan Iman	37
3.1.1.3.1. Wahyu, Kitab Suci, dan Dogma sebagai Dasar Otoritas Agama dan Iman	38
3.1.1.3.2. Menguatnya Rasionalitas.....	40
3.1.1.3.3. Menguatnya Pluralitas Perpekstif	42
3.1.1.3.4. Menguatnya Relativisme.....	47
3.2. Kultur Kematian.	51
3.2.1. Wajah Kultur Kematian.....	51
3.2.2. Di Balik Kultur Kematian	54
3.2.2.1. Akibat Kultur <i>Distrust</i>	60
3.2.2.2. Konstruksi Sosial	62
3.3. Kultur <i>Distrust</i> dan Kultur Kematian: Tantangan bagi Praksis Evangelisasi.....	64

4. MENEROBOS KULTUR <i>DISTRUST</i> DAN KULTUR KEMATIAN	66
4.1. Kebutuhan Eksistensial Manusia.....	67
4.1.1. Kerangka Orientasi	67
4.1.2. Ke-berakar-an.....	68
4.1.3. Kemanunggalan.....	69
4.2. Menerobos <i>Distrust Culture</i> , Membangun <i>Trust Culture</i>	70
4.2.1. Revitalisasi <i>Trust</i> dan <i>Social Capital</i>	71
4.2.2. Keterarahan Fundamental.....	73
4.3. Evangelisasi yang Humanis: Menerobos Kultur Kematian, Menumbuhkan Kultur <i>Pro Life</i>	75
4.4. Kontribusi Nilai-Nilai Kristiani.....	76
4.4.1. Solidaritas	77
4.4.2. Pengampunan dan Pembebasan	78
4.4.3. Keadilan	79
4.4.4. Damai	81
4.4.5. Cinta Allah yang Tak Bersyarat.....	82
 5. SIMPULAN	 83
DAFTAR PUSTAKA	85
CURRICULUM VITAE	88

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Perumusan Masalah

Memperhatikan situasi masyarakat Indonesia hari-hari ini, sepertinya kita tengah menatap raut wajah yang sayu; Wajah yang menyiratkan kecurigaan dan kecemasan. Kecurigaan dan kecemasan itu, sangat terasa dalam relasi di tingkat horizontal masyarakat yang saat ini tengah terkikis dasarnya yakni sikap saling percaya.

Iklim saling tidak percaya semakin dipertegas oleh 'pengakuan' bahwa Bangsa Indonesia kini tengah mengalami krisis kepercayaan. Hal ini termanifestasi pada kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah yang semakin terkikis. Tengok saja, bagaimana masyarakat mempertanyakan eksistensi institusi peradilan yang bermuara pada terkikisnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga tersebut. Belum hilang ingatan masyarakat pada kasus Marsinah sang buruh malang itu atau kasus Hamdani sang 'pencuri sandal bolong'. Belum hilang juga ingatan masyarakat pada kasus *Bulog Gate*-nya Akbar Tanjung, dll. Lebih parah lagi terkikisnya sikap untuk percaya telah meluas di antara masyarakat sendiri. Tengok juga bagaimana masyarakat kita sekarang ini mudah melakukan pengadilan massa terhadap si pencuri. Tengok juga bagaimana masyarakat mulai kehilangan jaminan rasa amannya dan diganti dengan sikap saling curiga. Kita cermati juga bagaimana institusi agama yang tidak bisa menghindar dari krisis kepercayaan ini. Tuntutan

beragama pun kemudian dipertanyakan. *Untuk apa saya beragama?* Tuntutan untuk percaya pada Tuhan pun, kemudian, dipertanyakan juga. Apa yang kita lihat di sini? Yang kita lihat adalah sebuah fenomena kultur *distrust*.

Pada saat yang sama kita juga dengan mudah dapat menyaksikan banyaknya peristiwa yang menampilkan semakin tidak dihargainya hidup manusia. Peristiwa-peristiwa pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, hampir menjadi berita sehari-hari. Dengan kata lain peristiwa tersebut dekat dengan hidup kita. Inilah wajah kultur kematian yang tengah kita hadapi. Berhadapan dengan kultur kematian berarti kita berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang mengikis keyakinan mendasar bahwa manusia itu makhluk yang bermartabat dan berharga. Ada apa dengan masyarakat kita? “Kok tega-teganya“, “kok merasa tidak bersalah“, “di mana hati nuraninya”? Tanggapan ini kerap terlontar di masyarakat. Tanggapan ini juga yang mewakili kekhawatiran masyarakat atas menguatnya kultur kematian tersebut.

Menguatnya kultur *distrust* dan kultur kematian telah mengusik penulis untuk merefleksikan pemahaman dan praksis Evangelisasi. Mengapa? Karena kedua kultur tersebut persis menjadi tantangan yang serius bagi pemahaman dan praksis Evangelisasi hari-hari ini. Ketika Evangelisasi dipahami sebagai pewartaan Injil, kultur *distrust* dan kultur kematian telah membenturkan Evangelisasi dengan pertanyaan-pertanyaan krusial. Bagaimana pewartaan Injil mesti dimengerti di tengah kultur *distrust* dan kultur kematian? Sejauh mana Evangelisasi terkait

dengan kesadaran kultural? Tanggaphkah Evangelisasi pada persoalan-persoalan kultural seperti halnya kultur *distrust* dan kultur kematian? Apakah Evangelisasi bisa menjawab persoalan kultural tersebut? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan terus mengusik kesadaran Gereja dan orang Kristiani untuk tanggap terhadap krisis kultural tersebut.

1.2. Alasan dan Tujuan Penulisan

Kultur *distrust* dan kultur kematian yang membawa pertanyaan - pertanyaan krusial atas Evangelisasi mendorong penulis untuk merefleksikan pemahaman dan praksis Evangelisasi di tengah kultur tersebut. Kultur *distrust* dan kultur kematian memang merupakan krisis kultural yang menjadi tantangan serius bagi praksis Evangelisasi dewasa ini. Mengapa? Karena persis Gereja dan orang Kristiani dewasa ini hidup di tengah kultur tersebut. Ini berarti praksis Evangelisasi memang berhadapan dan mesti berhadapan dengan kultur tersebut.

Di sinilah kultur *distrust* dan kultur kematian menjadi alasan penulis untuk merefleksikan kembali pemahaman dan praksis Evangelisasi. Bagaimana Evangelisasi mesti dipahami menghadapi kultur tersebut? Kesadaran kultural seperti apa yang dibutuhkan Gereja dan orang Kristiani dewasa ini? Bagaimana Evangelisasi bisa menjawab kultur *distrust* dan kultur kematian? Refleksi ulang atas pemahaman dan praksis Evangelisasi pada gilirannya menjadi tujuan penulisan tesis ini.

Berbicara tentang Evangelisasi pada esensinya berbicara tentang eksistensi orang Kristiani sendiri, berbicara tentang Kristianitas itu sendiri. Artinya ketika kita merefleksikan bagaimana orang Kristiani menghayati praksis pewartaannya pada saat yang sama ia merefleksikan hidupnya sebagai orang Kristiani. Jadi, melalui tesis ini, penulis juga hendak merefleksikan apa artinya menjadi orang Kristiani khususnya di tengah kultur *distrust* dan kultur kematian.

1.3. Metode Penulisan dan Sumber Data

Untuk merefleksikan kembali pemahaman dan praksis Evangelisasi dalam krisis kultural di atas penulis menggunakan metode refleksi fenomenologis dan studi kritis literatur. Dengan metode fenomenologis ini, penulis mencoba mencermati pengalaman-pengalaman, fenomena kultur *distrust* dan kultur kematian dan bagaimana pengaruhnya bagi pemahaman dan praksis Evangelisasi itu sendiri. Realitas kultural itu sendiri bisa dilihat sebagai lahan, ruang atau *locus* praksis Evangelisasi.

Dengan metode studi kritis literatur penulis mencoba membaca, menganalisa, dan memahami secara kritis literatur-literatur yang tentunya berkaitan dengan Evangelisasi dan krisis kultural yang mesti dihadapi orang Kristiani sekarang ini. Literatur-literatur tersebut akan menjadi sumber inspirasi bagi penulis dan membantu penulis untuk memahami masalah-masalah Evangelisasi dalam menghadapi krisis kultural tersebut. Pada gilirannya metode ini membantu penulis membangun dan memantapkan pemahaman dan sikap penulis terhadap Evangelisasi.

1.4. Sistematika Penulisan

Diawali dengan memaparkan latar belakang penulisan tentang Evangelisasi yang tertuang dalam Pendahuluan penulis tahap demi tahap menelaah pemahaman dan praksis Evangelisasi berhadapan dengan kultur *distrust* dan kultur kematian dewasa ini.

Evangelisasi ternyata sangat terkait dengan tuntutan kepekaan atas situasi kultural yang berkembang di masyarakat. Ini juga yang disadari betul oleh Konsili Vatikan II. Kesadaran ini tentunya menegaskan pentingnya kesadaran dan kepekaan kultural sebagai bagian yang krusial dari Evangelisasi. Di sinilah kita bisa belajar dari Konsili Vatikan II. Oleh karena itu pada Bab II penulis paparkan bagaimana Gereja memahami Evangelisasi yang penulis kaitkan dengan kepekaan Gereja mencermati perkembangan situasi kultural saat itu. Dengan kata lain, ada kesadaran kultural yang ditegaskan Konsili dalam merefleksikan Evangelisasi.

Dalam Bab III penulis mencoba menelaah lebih dekat persoalan kultur *distrust* dan kultur kematian. Kultur *distrust* yang dipaparkan tiada lain mengangkat persoalan krisis kepercayaan yang menjangkiti masyarakat dewasa ini. Krisis kepercayaan tidak hanya menggerogoti masyarakat di wilayah sosio-politis tapi juga di wilayah kehidupan agama atau iman. Wilayah sosio-politis menunjuk pada relasi antara masyarakat dengan institusi pemerintah serta relasi di antara masyarakat sendiri. Di wilayah ini sikap saling percaya sebagai dasar relasi yang sehat mulai terkikis. Memasuki wilayah kehidupan beragama dan iman berarti kita, secara khusus, memasuki ruang relasi manusia dengan Tuhan. Di

wilayah ini, krisis kepercayaan, antara lain, tampil dalam melemahnya otoritas agama yang bermuara pada persoalan keberartian beragama bagi hidup manusia. Di sini juga keberartian relasi manusia dengan Tuhan dipertanyakan.

Terkait erat dengan kultur *distrust*, kita juga, hari-hari ini, mesti berhadapan dengan menguatnya kultur kematian. Kultur kematian yang dimaksud menunjuk pada situasi semakin tidak dihargainya hidup manusia. Peristiwa pembunuhan, pembantaian, penganiayaan, pemerkosaan yang nyaris menjadi berita/persitiwa sehari-hari cepat atau lambat akan mengikis keyakinan mendasar bahwa manusia itu adalah makhluk yang bermartabat, berharga. Tentunya kultur *distrust* dan kultur kematian menjadi tantangan yang serius bagi pemahaman dan praksis Evangelisasi saat ini.

Pada Bab IV, penulis mencoba melihat kembali pemahaman dan praksis Evangelisasi terutama ketika mesti berhadapan dengan kedua kultur di atas. Evangelisasi tidak bisa melepaskan diri dari situasi kultural yang dihadapinya. Hal ini menegaskan bahwa praksis Evangelisasi menuntut kesadaran atau kepekaan kultural. Praksis Evangelisasi mesti di bawa ke dalam dan menjawab persoalan kultural tersebut. Dengan kata lain, Evangelisasi yang dibutuhkan sekarang ini adalah Evangelisasi yang berani menerobos kultur *distrust* dan kultur kematian. Di sinilah hidup orang Kristiani tertantang untuk masuk dalam gerak aktual praksis Evangelisasi tersebut.

Sebagai kesimpulan penulis menegaskan kembali kultur *distrust* dan kultur kematian dan tantangannya bagi praksis praksis Evangelisasi saat ini. Di sinilah praksis evangelisasi mesti menjadi bagian dari energi atau kekuatan yang turut menghidupkan kembali *trust culture dan pro life culture* sebagai jawaban atas menguatnya kultur *distrust* dan kultur kematian.